

WACANA KEJAHATAN DAN REFERENSI KEBUDAYAAN (MENGACU PEMIKIRAN PAUL RICOUER)

Arthur Josias Simon Raturambi

Abstract

Crime can be implemented as a written or an oral discourse. The discourse of crime is presenting an acknowledgeable cultural reference. The manifestation of crime discourse as a culture or vice versa, depends on the dialectic between them.

This paper tried to describe "crime and evil" through Paul Ricouer hermeneutics thoughts which was the based of Geertz's conceptions about culture. In doing so without debating nor challenging any conflicting arguments that exists.

Tabir Kejahatan

Setiap hari tiap waktu tiap jam setiap orang membicarakan kejahatan. Tua-muda, laki-perempuan, pejabat-pesuruh, konglomerat-kaum miskin mengobrol apa itu binatang "jahat". Mereka bisa berbicara tanpa batasan kaku, pegangan norma ataupun kebenaran tertentu. Kejahatan tidak sekedar cakupan regulasi formal hukum pidana yang tampak pada penegak hukum, baju seragam dan peralatan penegakan hukum, tapi mempunyai banyak arti dan makna dalam realitas sosial.

Contoh sehari-hari, seorang ibu yang sedang menjaga anaknya, mengatakan "Jangan main jauh-jauh ya nak, di luar banyak orang jahat", atau seorang bapak menasehati anaknya, "Jadilah anak yang berguna bukan anak seorang penjahat". Pada sebuah adegan lain, seorang anak berjalan bersama ibunya pulang sekolah, ia menunjuk seseorang berwajah seram dan berkata pada ibunya, "Bu, orang itu jahat ya?"

Pemahaman "kejahatan dan jahat" sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Peristiwa kejahatan bisa didengar dan dialami di radio, televisi

maupun media internet. Seorang pemirsatelevisi¹ berkomentar "Sungguh luar biasa berita kriminalitas dan kejahatan di TV, sejak pagi hingga malam hari, mata penonton dijejali aksi dar-der-dor, simbah darah dan interograsi, yang sering tanpa sensor seperti dalam beberapa acara kriminal "Jejak Kasus" di Indosiar, "Fakta" di Antevs, "Derap Hukum" di SCTV dan "Lacak" di TransTV. Sang pemirsa ini mau menyampaikan bahwa acara dar-der-dor dan tetesan darah menjadi bahasa universal yang menampilkan budaya kekerasan di masyarakatsaatini.

Disamping timbulnya persaingan bisnis TV yang menjadikan tampilan berita kriminal dibumbuhi adegan brutal & sadis, demi mengejar kepentingan komersial daripada kepentingan edukasi. Keberadaan rating acara kriminal TV ini menunjukkan perhatian besar pemirsa terhadap kejahatan dan penjahat, tanpa perlu pergi jauh, seseorang bisa tahu apa itu binatang "jahat dan kejahatan" dari tayangan yang ditonton. Tidak hanya itu, dalam kejadian lain, pengetahuan "kejahatan

1. Surat Pembaca, Suara Merdeka, Senin 7 Februari 2005, WACANA

dan jahat" bisa diperoleh melalui berbagai tulisan seperti buku ilmiah, *browsing* internet, buku cerita, novel, mite, legenda, dongeng maupun warisan tradisi lokal lainnya.

Kejahatan saat ini bukan lagi sesuatu yang ditakuti atau dihindari, malah digemari dan didekati. Contoh sederhana pemutaran acara *smackdown* di stasiun televisi beberapa waktu lalu, menjadi referensi bagi beberapa anak sekolah SD, SMP, mengeskpresikan apa yang disebut sebagai gagah, kuat, berani, jahat, sehingga tak akan menimbulkan korban.

Sosok "penjahat" dari Rey Mysterio atau John Cena, keduanya ahli banting orang, menjadi idola anak, hingga tak jelas lagi mana beda perilaku yang boleh dan tidak boleh bagi anak sekolah. Seolah tanpa penahan (*filter*), si Jgihan tampilan perkelahian ala televisi ditiru mentah-mentah tanpa memikirkan bagaimana pembuatan acara tersebut. Tidak saja acara *smackdown*, acara-acara TV lain juga lekat dengan bau kriminal dan kekerasan seperti dalam beberapa sinetron, ikut menghiasi tontonan anak dan remaja saat ini. Lepas dari etika pembuatan dan penyiaran tontonan TV, makna yang timbul dalam peristiwa kekerasan yang ditampilkan, pelan tapi pasti, tak bermakna tunggal lagi atau mengacu pada nilai setempat, tapi mereferensi pada dunia yang berada jauh diluarnya yakni dunia virtual atau global yang tak jelas sumbernya tapi dijadikan nilai moralitas.

Meskipun begitu, bagi beberapa penonton lain, masih tersisa acuan nilai lokalitas kekerasan yang jadi referensi, contohnya sekumpulan anak dan remaja pesantren atau gereja yang tekun menyimak ucapan kiai atau pendeta saat menyampaikan kotbah, "Jauhilah segala kekerasan, perkelahian, fitnah, itu adalah jahat,

melanggar perintah Tuhan."

Peristiwa dan adegan kasus sehari-hari ini memperlihatkan bahwa dunia virtual, global, teknologi dan nilai lokal menjadi sumber referensi terhadap berbagai pengertian atau makna kejahatan dalam realitas sosial. Pengertian kata jahat, penjahat, kejahatan, dan korban kejahatan menjadi wacana yang berkembang-luas dalam kenyataan di masyarakat umum, tidak dapat diklaim secara sepihak lagi karena begitu tersebar pecahan dan serpihannya.

Terkait hal ini, tulisan ini bermaksud membahas wacana kejahatan dan referensi kebudayaan berlandaskan pada pemikiran hermeneutika² Paul Ricoeur yang melandasi - pemahaman kebudayaan Clifford Geertz sebagai salah satu aliran besar dan krusial dalam perkembangan ilmu sosial dan humaniora.

Kejahatan dan Wacana

Mengacu pemikiran Paul Ricoeur,³ kejahatan dapat diberlakukan sebagai wacana (*discourse*)⁴ berdasarkan pada bahasa yang

2. Hermeneutika membahas 2 isu penting yaitu *understanding* dan *interpretation*. Ada empat tokoh utama dalam hermeneutika yaitu Schleiermacher, Dilthey, Gadamer dan Heidegger. Lebih jauh lihat Richard Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Interpretasi*, Pustaka Pelajar, 2005, hal 162-187. Hermeneutika merupakan metode tafsir teks yang namanya diambil dari salah satu dewa Yunani yakni Hermes. Ia adalah penghubung dan pembawa pesan kepada manusia, sehingga manusia menjadi mengerti makna pesan dari dewa-dewa di Olympus yang sifatnya ketuhanan karena peran Hermes. Kurang lebih sama dengan Hermes, seperti itu pulalah karakter dari metode Hermeneutika.

3. Lihat Ricoeur, Paul, *Hermeneutics & The Human Sciences*, John B Thompson (Ed), Cambridge: Cambridge University Press, 1992, USA.

4. Kalimat merupakan unit dasar *discourse*,

digunakan sehari-hari. Berbicara kejahatan sebagai *discourse* atau *discourse* tentang kejahatan harus memenuhi ciri utama *discourse* yang terdiri dari beberapa ciri.

Pertama, kejahatan itu harus bersifat aktual, masa kini, dinamis, tergantung tampilan dan referensi yang diacu, artinya kejahatan merupakan peristiwa nyata, ada proses yang menyertai, bukan mengacu pada sesuatu yang diam.

Ciri kedua, kejahatan mempunyai subyek yaitu pembuat bahasa (pelaku) atau pemegang nilai pada masyarakat tertentu, contoh nilai lokal/unik tertentu. Ketiga, kejahatan mempunyai referensi dunia non linguistik, seperti contoh *smackdown* di atas mereferensi pada tontonan ala "barat" dengan menindih nilai lokal. Atas mereferensi pada tontonan ala "barat" dengan menindih nilai lokal.

Ciri terakhir adalah kejahatan⁵ mengkomunikasikan makna tertentu, seperti dalam penyiaran acara *smackdown*, dimana terjadi tarik menarik kepentingan makna kejahatan antara mengikuti nilai moral atau nilai komersial.

Empat ciri wacana kejahatan menjadikan kejahatan sebagai entitas yang cair, dinamis, kontekstual dan surplus makna.

Ta b i r k e j a h a t a n d i a t a s mencuatkan keragaman sisi-pandang melihat wacana kejahatan dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu wacana dapat dibedakan menjadi wacana lisan (*oral discourse*) dan wacana tulis (*written discourse*).

Kejahatan sebagai *Oral Discourse*

Kembali mengacu pada Paul Ricoeur,⁶ kejahatan pada tingkat realita bisa ditelaah sebagai wacana lisan dan wacana tulis. Uraian tabir kejahatan menunjukkan berbagai macam sumber dan s i t u s d a p a t d i p e r g u n a k a n mengakses atau mereferensi kejahatan.

Sebagai wacana lisan (*oral discourse*), kejahatan merupakan peristiwa a y a n g d i j u m p a i d a l a m 'kehidupan sehari-hari, bisa dibicarakan, diamati, dilakukan, baik antara pembicara satu dengan lain, antara pengamat dengan yang diamati, antara pelaku dengan korban.

Hubungan timbal-balik ini merupakan hubungan langsung di antara kedua belah pihak sewaktu mengekspresikan maksud, dibantu mimik dan gerakan dalam menjelaskan peristiwa kejahatan tersebut. Sebagai contoh, seseorang yang ingin mencopet korbannya di kereta api berbicara dengan korban melalui ekspresi wajah dingin, tatapan mata aneh ataupun wajah kaku sebagai pernyataan maksud mencopetnya.

Seringkali korban (yang diamati) tidak paham apa maksud mimik dan gerakan pelaku itu, sehingga lengah dan menjadi obyek pencopetan.

Pada contoh tersebut, kejahatan menjadi peristiwa, lebih penting daripada sekedar mengetahui apa yang dilakukan pencopet tadi, mengapa? Karena, bagi penumpang langganan kereta api, mimik dan gerakan itu adalah simbol/ungkapan peristiwa pencopetan y a n g m e m b e r i p e d o m a n b a g i penumpang lain untuk selalu bersikap

hanya pada kalimat sebuah bahasa bisa mereferensi sesuatu, karena itu hubungan referensial (*referential relation*) merupakan ciri terpenting *discourse*.

5. Kalimat merupakan unit dasar *discourse* sedangkan tanda merupakan unit dasar bahasa. Dalam dialektika *event-meaning* (peristiwa-makna) kalau semua *discourse* direalisasikan sebagai sebuah peristiwa, maka semua *discourse* harus dipahami sebagai makna. Mengatakan

discourse sebagai peristiwa berarti direalisasi dalam waktu dan masa kini, merujuk pada pembicara, dan merujuk pada dirinya sendiri (*self-referential*). Bahasa tidak berbicara tapi orang yang melakukannya, karena itu *self reference* dari *discourse* tidak sekedar makna si penutur, tapi makna dalam melakukan tuturan. Dalam hal ini apa yang ingin diketahui bukanlah peristiwa selintas dan cepat basi, melainkan sebuah makna yang bertahan lama.

6. Ricoeur, Paul, 1981, *Ibid*, hal 11.

waspada dan melakukan mekanisme bertahan atau melawan.

Berbeda dengan penumpang yang tidak mengetahui makna tersebut, diam saja, rentan menjadi obyek kejahatan. Perlu diperhatikan peristiwa pencopetan terjadi dengan mudah, dan mudah berlalu sehingga kebanyakan orang tidak lagi ingat siapa yang dicopet dan siapa yang mencopet, saking banyaknya peristiwa pencopetan, tapi makna dari peristiwa pencopetan tidak hilang, dimana mimik dan gerakan khas copet tetap melekat dalam benak dan menjadi referensi penumpang kereta api untuk berhati-hati selama perjalanan mempergunakan kereta api.

Sebagai bagian peristiwa-makna (*event-meaning*), wacana pencopetan mempunyai referensi,⁷ seperti dalam pembicaraan, mereferensi pada suatu dunia tertentu.

Referensi⁸ di sini tidak diperoleh dari sistem bahasa melainkan dari aplikasi realitas ekstra-linguistik. Dalam pemahaman ini, peristiwa pencopetan merujuk pada dirinya sendiri (*self-referential*) atau merujuk kepada pembicara, merujuk pada realita, dan pada orang ketiga yang dimaksud,

dengan menggunakan serangkaian petunjuk yang kompleks.⁹

Pada kasus lain, tidak saja mimik dan gerak yang diutamakan, tapi makna pengamat (*utterer's meaning*) atau intensi pelaku kejahatan menjadi tujuan. Seperti pada peristiwa Carok dan Siri, nilai kekerasan masyarakat-asal melekat dalam diri pelaku meskipun pelaku telah lama meninggalkan kampung halaman.

Pelaku pembunuhan atau penganiayaan atas nama *Carok* atau *Siri* dalam melakukan aksinya tidak terlalu memperhatikan cara/gerakan membunuh atau menganiaya, tapi mengutamakan tercapainya tujuan balas dendam (makna) sebagai hukuman atas terinjaknya harga diri korban oleh pelaku.

Disini pelaku Carok dan Siri mereferensi¹⁰ kejahatan dari dunia asalnya, bukan pada dunia di mana ia tinggal.

Hal penting lain dalam melihat kejahatan sebagai *oral discourse* adalah menelusuri peristiwa tindak-kejahatan itu sendiri (*act of speaking* dalam pengertian Ricoeur¹¹), dimana

7. Referensi dalam hermeneutika Ricoeur melekat dengan lingkaran hermeneutik (*hermeneutical circle*). Referensi terwujud saat membicarakan realisasi *language as discourse* dan *discourse as event*. Ricoeur mengembangkan wacana (*discourse*) dalam dialektika peristiwa dan makna (*event-meaning*) di mana jika setiap *discourse* diaktualisasi sebagai suatu peristiwa, maka semua *discourse* bisa dipahami sebagai sebuah makna. Konsep makna bisa mengandung dua interpretasi yaitu apa yang dimaksud pembicara atau apa yang ingin dikatakan (*utterer's meaning*) dan apa yang dimaksud dalam kalimat (*utterance meaning*).

8. *Discourse* mempunyai 2 jenis referensi, pertama, berhubungan dengan realitas ekstra-linguistik dunia seseorang atau sesuatu. Kedua, merujuk pada pembicaraannya. Sedangkan bahasa memiliki mempunyai referensi kepada realita (*reference to reality*) dan dirinya sendiri (*self-reference*) atau dikenal dengan rujukan *intentional* dan rujukan *reflexive*. Setelah merujuk pada realita dan dirinya sendiri sebagai referensi kesatu dan kedua, maka *discourse* merujuk pada orang yang dituju sebagai referensi ketiga. Relasi antara dua bahkan tiga arah referensi ini menjadi kunci menjelaskan lingkaran hermeneutik serta basis interpretasi wacana.

9. Sebagaimana dikemukakan Ricoeur, Paul, 1981, *Ibid*, hal 133.

10. Referensi diangkat saat membicarakan *language as discourse*. Ada beberapa ciri yang terkait, pertama, *discourse* sebagai dialektika, kedua, *discourse* sebagai *parole* (*rule of change*), ketiga, *discourse* sebagai *event-meaning*, dan, terakhir sebagai *self reference*. Kalimat merupakan unit dasar *discourse* sedangkan tanda merupakan unit dasar bahasa. Dalam dialektika *event-meaning* (peristiwa-makna) kalau semua *discourse* direalisasikan sebagai sebuah peristiwa, maka semua *discourse* harus dipahami sebagai makna. Mengatakan *discourse* sebagai peristiwa berarti direalisasi dalam waktu dan masa kini, merujuk pada pembicara, dan merujuk pada dirinya sendiri (*self-referential*). Bahasa tidak berbicara tapi orang yang melakukannya, karena itu *self reference* dari *discourse* tidak sekedar makna si penutur, tapi makna dalam melakukan tuturan. Dalam hal ini apa yang ingin diketahui bukanlah peristiwa selintas dan cepat basi, melainkan sebuah makna yang bertahan lama.

11. Dalam menelaah apa yang dikatakan pembicara (*what is said*), hermeneutika tidak selalu menggunakan linguistik semata, tapi juga memakai *theory of speech-act*. *Act of speaking* dinyatakan dalam tiga level yaitu pertama, mengatakan sesuatu (*the locutionary act*), kedua, melakukan sesuatu dalam mengatakan (*the illocutionary act*), dan ketiga, menghasilkan pengaruh dalam

ada tiga aspek utama yaitu pertama, tindakan mengatakan kejahatan melalui penelusuran ucapan (*the locutionary act*), kedua, tindakan melakukan sesuatu dalam mengatakan kejahatan (*the illocutionary act*), dan ketiga, kegiatan menghasilkan pengaruh dalam mengatakan kejahatan (*the perlocutionary act*).

Sebagai contoh pada kejahatan narkoba, tindakan lokusioneer berupa perbuatan mengatakan "Chimenk", "Sabu", "Ngobat". Tindakan ilokusioneer mencakup kekuatan saat mengatakan kejahatan, seperti perintah "Ma na barangnya ?" atau saat mengharap "Lagi, sakaw!".

Sedangkan tindakan perlokusioneer adalah tindakan "sakaw" atau "fly" itu sendiri. Dengan begitu, sebagai *oral discourse*, wacana kejahatan narkoba dapat diidentifikasi secara beragam berangkat dari dialektik peristiwa-makna (*event-meaning*) dan pengertian-referensi (*sense-reference*).

Kejahatan sebagai Written Discourse

Selanjutnya, kejahatan menurut wacana tulis (*written discourse*) berada pada dunia imajinatif atau dunia teks. Teks adalah wacana lisan (*oral discourse*) yang dibekukan dalam bentuk teks. Bentuk lisan bahasa dapat mengandung wacana dalam dirinya, tetapi tidak berarti bahasa dengan sendirinya menjadi wacana²

Pernyataan ini berimplikasi bahwa teks-teks kejahatan bisa mereferensi dunia kejahatan pada saat teks tersebut ditulis melewati

pembekuan bahasa (lisan) atas peristiwa kejahatan saat itu. Membaca teks-teks seperti Robin Hood:³ Si Pitung atau Malin Kundang berarti memahami kejahatan dengan mereferensi keadaan masa lampau.

Teks-teks tentang kejahatan¹⁴ mempunyai tiga ciri penting, pertama, adanya fiksasi, yaitu kenapa suatu teks dapat menggambarkan dunia kejahatan pada masa lampau ? sebab yang dibekukan dalam teks bukanlah bentuk kejahatan yang diujarkan atau dibicarakan, tapi intensi dialektik peristiwa kejahatan dan makna pada masa itu.

Ciri kedua, adanya otonomisasi, di mana teks-teks kejahatan berbeda dengan wacana lisan (*oral discourse*), teks kejahatan bukan sekedar hasil pembekuan saja tapi melampaui situasi oral dari wacana lisan. Teks-teks kejahatan tidak dapat dilihat seperti apa yang diinginkan penulisnya saat itu, tapi disesuaikan dengan pembacanya saat ini. Teks-teks kejahatan melepaskan diri dari keadaan dimana ia lahir (dekontekstualisasi) dan membentuk situasi sosial baru dari pembacanya (atau rekontekstualisasi). Teks-teks kejahatan berhubungan dengan pikiran manusia atau imajinasi yang bebas diinterpretasi.

Dari uraian tabir kejahatan diatas, tampak berbagai sumber buku ilmiah, fiksi, cerita, legenda dan mitos tentang kejahatan menjadi acuan dasar teks-teks kejahatan, begitupun dengan obrolan, nasehat, prasangka, kotbah

mengatakan (*the perlocutionary act*). Tindakan lokusioneer menjelaskan perbuatan mengatakan itu sendiri. Tindakan ilokusioneer mengarah pada kekuatan yang dilakukan saat mengatakan seperti perintah atau harapan. Tindakan perlokusioneer ditujukan untuk menciptakan konsekuensi-konsekuensi seperti rangsangan yang mengarah pada akibat-akibat tertentu.

12. Lebih jauh lihat Probonegoro, Ninuk Kleden, "Pengalihan Wacana: Lisan ke Tulisan dan Teks", *Metodologi Kajian*

Tradisi Lisan (ed. Pudentia MPSS), Jakarta, Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, 1998, hal 120 Bagi Ricouer konsep wacana tulis identik dengan teks. Ricouer tidak menjelaskan lebih jauh bagaimana wacana tulis bisa berubah menjadi teks.

Teks bacaan menampilkan hubungan *sense-reference* yaitu hubungan antara pengertian (struktur internal) dan referensi (proyeksi terhadap dunia luar). Dialektika *sense-reference* merupakan salah satu kekuatan *discourse*, mengaplikasikan dirinya ke dalam realitas ekstra-linguistik yang merupakan referensi dari apa yang dikatakan.

tentang "kejahatan dan jahat" melandasi wacana lisan kejahatan.

Teks-teks dan wacana lisan ini merepresentasi kebudayaan masyarakat (kontemporer) secara utuh dibandingkan definisi formal kejahatan dalam hukum positif.

Kejahatan dan Kebudayaan

Dari penjelasan sebelumnya menimbulkan pertanyaan apakah kejahatan itu sama dengan kebudayaan atau sebaliknya?

Pengertian kebudayaan sendiri dinamis berkembang dari pemikiran Taylor sampai Geertz, mempunyai banyak histori dan dikupas dalam beragam disiplin. Konsep kebudayaan tidak lagi dipandang sekedar sebagai hasil gagasan, rasa dan karya manusia, tapi mencakup struktur, simbol, konstruksi, sampai kata (*word*), wacana (*discourse*) dan teks⁵

Negosiasi

Bagi Geertz, kebudayaan merupakan konsep yang terdiri atas dua bagian utama: Pertama yaitu kebudayaan sebagai sistem pengetahuan dan sistem makna yang disebut juga aspek kognitif kebudayaan (*model of*), dan kedua, kebudayaan sebagai sistem nilai yang disebut aspek evaluatif kebudayaan (*model for*)

Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai seperangkat makna yang ditransmisikan dalam sejarah, diwujudkan dalam simbol-simbol yang berfungsi membantu orang mengkomunikasikan, melestarikan dan menentukan sikap terhadapnya.¹¹

Disini Geertz mengatakan bahwa ia merujuk pengertian kebudayaannya pada hermeneutika Ricoeur dengan mempergunakan analogi teks sebagai prosedur menginterpretasi kebudayaan⁸

Pada bahasan sebelumnya diuraikan kejahatan adalah wacana (*discourse*), yang artinya kejahatan adalah kebudayaan dan sebaliknya, apakah itu benar?

Kalau kebudayaan diartikan sebagai *model of* dan *model for*,¹⁹ seharusnya kejahatan juga begitu dapat dilihat sebagai *model of* dan *model for*, dimana ada dialektika diantara keduanya.

Coba kita kaji contoh kasus yang ditampilkan tabir kejahatan diatas, wacana kejahatan merepresentasikan berbagai pemahaman konsepsi kejahatan yang ada dan sudah berlangsung.

Wacana kejahatan dalam tampilan televisi, radio, internet dan pembicaraan sehari-hari maupun teks-teks seperti Si Pitung, Robin Hood, menjadi model tentang (*model of*) wacana kejahatan sebagai suatu konsepsi pada tataran kognitif di mana kondisi struktur simbolis disesuaikan dengan struktur non-simbolis.

Begitu pula sebaliknya, wacana kejahatan bisa menjadi model untuk (*model for*) membangun konstruksi kejahatan, dimana kondisi struktur non-simbolis disesuaikan dengan struktur simbolis.

Model for kejahatan dapat dijadikan "maket" pada tataran evaluatif,

15. Fox, Richard G. (ed), *Recapturing Anthropology*, School of American Research Press, 1991, hal 195.

16. Geertz, Clifford, *After The Fact*, Jogjakarta, LKIS, 1998, hal. XIV.

17. Kleden, Ignas, Clifford Geertz, "Sistem Simbolik dan Sistem Budaya", *Maka/ah* dalam diskusi Kompas, Jakarta, 30 November 2007, hal. 1.

18. Saifuddin, Achmad Fedyani, *Antropologi Kontemporer*, Jakarta, Penerbit Prenada Media, 2005, hal. 300-301

19. Model of dan model for seperti peta, misal dengan peta Jakarta kita dapat membayangkan (*mode/ of*) kondisi Jakarta yang sebenarnya, sebaliknya peta dapat dipergunakan untuk menuntun kita dalam mencari alamat di Jakarta (*mode/for*). Dialektika model of dan model for adalah kebudayaan.

sebagai contoh kasus Ryan di TV seringkali menginspirasi pelaku mutilasi lain melakukan hal yang sama.

Dialektika *model of* dan *model for* berlangsung dinamis, menampilkan dialektika kejahatan dan kebudayaan karena wacana kejahatan ada didalam individu, kelompok dan masyarakat, berbeda dengan bahasa kejahatan dalam hukum pidana yang hanya menjadi acuan dasar bagi para pelanggar hukum dan penegak hukum. Implikasinya, setiap kebudayaan bisa mewujudkan wacana kejahatan, begitupun dengan wacana kejahatan bisa mengkonstruksikan kebudayaan.

Secara lebih spesifik Jeff Ferrel²⁰ mengemukakan konsepsi *cultural criminology* yang secara garis besar menguraikan hubungan antara kejahatan dan kebudayaan yaitu kejahatan sebagai kebudayaan (*crime as culture*) dan kebudayaan sebagai kejahatan (*culture as crime*),

Intinya, melihat tingkah laku kriminal sebagai subkultur kriminal yang secara kolektif terorganisir oleh jaringan simbol, ritual dan makna. Subkultur ini menjadi unit dasar analisis kriminologi, sebagai arena-arena kejahatan yang membentuk isi dan gambaran identitas, menunjukkan komunikasi simbolik universal melebihi waktu dan tempat. Konsepsi ini juga menggambarkan rekonstruksi perusahaan & pelabelan produk budaya populer sebagai kriminogenik melalui jalur hukum dan media.

Uraian Jeff Ferrel tampaknya mencoba memadukan sintesa konsepsi kejahatan diantara pemahaman kebudayaan material dan kebudayaan idiografik tanpa membedakan keduanya dengan jelas, padahal ada perdebatan teoritik krusial diantara keduanya,

Martin O'Brien²¹ mengkritisi hal ini dengan mengemukakan perlunya kerangka teoritik yang kuat dalam menginterpretasi kejahatan melalui lensa kebudayaan didasarkan adanya perbedaan krusial antara pengertian kebudayaan idiografik Clifford Geertz dan kebudayaan materialis Marvin Harris.

Penulis tidak ingin lebih jauh memperdebatkan kerangka teoritik ini, tapi sekedar mengangkat adanya perbedaan-perbedaan melihat relasi antara kebudayaan dan kejahatan.²²

Selain persoalan kerangka teoritik ini, mengacu pada hermeneutika Paul Ricoeur yang mendasari konsepsi kebudayaan Geertz, *cultural criminology* dapat dianggap sintesa material yang berlandas pada pemahaman sub-kultur sebagai basis yang statis, hingga kurang tampak dialektika *model of* dan *model for* yang dinamis.

Padahal jika diasumsikan wacana kejahatan sebagai entitas yang cair, dinamis, kontekstual dan surplus makna, maka seharusnya pemahaman kebudayaan diarahkan menjadi cair dan dinamis, saling berdialektik antara wacana kejahatan dalam masyarakat kontemporer dengan kebudayaan global masyarakat masa kini.

Budaya disini harus dimengerti bukan lagi dalam batas-batas yang jelas tetapi licin, luas dan tanpa tepi yang pasti, pembacaan terhadap kebudayaan juga harus berbeda dengan pemahaman hermeneutik, tidak sekedar mencari dan menyingkap makna-makna yang diasumsikan

20. Ferrel, Jeff, Cultural Criminology, *Annual Review of Sociology*, Vol.25, 1999, hal. 395-418.

21. O'Brien, Martin, What Is Cultural About Cultural Criminology?, *British Journal Criminology*, Vol. 45, 2005, hal. 599-612.

Penulis sendiri dalam tulisan ini membahas "kejahatan dan kebudayaan" mempergunakan istilah wacana kejahatan yang lebih dekat ke pemahaman kebudayaan Clifford Geertz.

tersembunyi dibalik teks, tapi menelusuri lebih jauh penciptaan makna-makna atas teks-teks kejahatan tersebut.²³

Dengan demikian wacana kejahatan dan referensi kebudayaan dapat menampilkan kedalaman dan surplus makna dalam meneropong pengertian "kejahatan dan jahat".

Daftar Pustaka

- Ferrel, Jeff, *Cultural Criminology, Annual Review of Sociology*, Vol. 25, 1999.
- Fox, Richard G. (ed), *Recapturing Anthropology*, School of American Research Press, 1991.
- Geertz, Clifford, *After The Fact*, Jogjakarta, LKIS, 1998
- Kleden, Ignas, Clifford Geertz, "Sistem Simbolik dan Sistem Budaya", *Maka/ah* dalam diskusi Kompas, Jakarta, 30 November 2007.
- O'Brien, Martin, What Is Cultural About Cultural Criminology?, *British Journal Criminology*, Vol. 45, 2005
- Proboegoro, Ninuk Kleden, "Pengalihan Wacana: Lisan ke Tulisan dan Teks", *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (ed. Pudientia MPSS), Jakarta, Yayasan. Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, 1998
- Ricoeur, Paul, *Hermeneutics & The Human Sciences*, John B Thompson (Ed), Cambridge: Cambridge University Press, USA, 1992
- Ricoeur, Paul, *Interpretation Theory: Discourse and The Surplus of Meaning*, Texas: Texas Christian University Press, USA, 1976.
- Saifuddin, Achmad Fedyani, *Antropologi Kontemporer*, Jakarta, Penerbit Prenada Media, 2005.
- Siegel, James T, *Penjahat Gaya (Orde) Baru : Eksplorasi Politik dan Kriminalitas*, LKIS, Jogjakarta, 2001
- Palmer, Richard, *Hermeneutika: Teori Baru Interpretasi*, Pustaka Pelajar, 2005

23. Siegel, James T., *Penjahat: Gaya (Orde) Baru: Eksplorasi Politik dan Kriminalitas*, LKIS, Jogjakarta, 2001, hal.1-VIII.